

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dan aktifitas sosial dalam sebuah kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat, Syaodih bahwa: “ penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.”¹ Pendekatan kualitatif ini sering juga disebut sebagai pendekatan naturalistik. ² pendapat yang sama yaitu Lincoln and Guba bahwa: penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian kualitatif bertolak dari paradigma naturalistik, yaitu kenyataan itu berdimensi jamak, peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, suatu kesatuan terbentuk secara simultan , dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai.³

Sugiyono juga sependapat bahwa: “pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berpandangan bahwa realitas dipandang sebagai sesuatu yang

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 60.

² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik kwalitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), 12.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, Ibid., 60.

holistik, kompleks, dinamis, penuh makna dan pola pikir induktif.⁴ Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat ilmiah, yang tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan langsung di lapangan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Dalam lingkungan alamiah(natural setting); informasi yang dikumpulkan dengan berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka berperilaku dalam konteks natural.
- Peneliti sebagai instrumen kunci(researcher as key instrument); para peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan partisipan.
- Beragam sumber data (multiple sources of data) para peneliti biasanya memakai sumber data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Analisis data induktif (inductive data analysis); para peneliti membangun pola-pola, kategori-kategori, dan tema-temanya dari bawah ke atas (induktif), dengan mengolah data ke dalam unit informasi yang abstrak.
- Makna dari partisipan(participants meaning); peneliti berusaha mempelajari makna yang disampaikan oleh partisipan.
- Rancangan yang berkembang (emergent design); proses penelitian selalu berkembang dinamis.
- Perspektif teoritis (theoretical lens); peneliti sering kali menggunakan perspektif tertentu dalam penelitiannya.
- Bersifat penafsiran (interpretive): dalam penelitiannya peneliti membuat suatu interpretasi atas apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami.
- Pandangan menyeluruh (holistic account); para peneliti berusaha membuat gambaran kompleks dari suatu masalah atau isu yang diteliti.⁵

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan memusatkan penelitian terhadap kasus (masalah) implementasi pendidikan karakter pada lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu Kayen Kidul Kediri.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Metode Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 393.

⁵ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 261.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung saja terhadap tugas peneliti di lapangan.⁶ Menurut John W. Creswell bahwa: peran peneliti pada penelitian kualitatif sebagai instrumen primer, maka bagian awal penelitian diperlukan adanya identifikasi terhadap nilai-nilai, asumsi-asumsi, dan bias-bias personal (peneliti).⁷

Kehadiran peneliti di latar penelitian adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi segala sesuatu yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peran peneliti adalah sebagai partisipan aktif yaitu selain peneliti sebagai pengamat obyek penelitian untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu Kayen Kidul Kediri, peneliti juga merupakan salah satu kru dari lembaga Pendidikan yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Sebagai teman kerja dengan partisipan, sedikit banyak peneliti mempunyai pengalaman tersendiri.

Karena pengalaman-pengalaman bekerjasama dengan partisipan, peneliti tentu membawa bias- bias tersendiri ke dalam penelitian ini. Meskipun peneliti berupaya semaksimal mungkin memastikan obyektifitas penelitian, bias-bias ini tetap saja muncul, akan tetapi bias-bias tersebut justru akan membantu peneliti dalam melihat, memahami, serta menginterpretasikan data-data yang

⁶ Ali Anwar, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Kediri: IAIT Press, 2009), 18.

⁷ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid, *ibid.*, 294.

diperoleh. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Creswell, tentang pengalamannya ketika dia mengadakan penelitian pada sebuah Universitas di Midwest. Dia menjadikan rektornya sebagai informan dalam penelitiannya, ketika itu dia sebagai anggota dewan rektorat, yang sering bekerjasama dengan pihak fakultas, anggota dewan, rektor, dan dewan perwakilan mahasiswa.⁸

Menurut Robert Bodgan dan Steven J. Taylor, bahwa: “ masalah yang sering muncul berkenaan dengan penelitian partisipan adalah peneliti ada kemungkinan bersikap bias yang bisa mewarnai temuan-temuannya, sampai tingkat tertentu tidak bisa menghindari sikap bias. Meskipun sejumlah bias tidak bisa dihindari, namun ada cara tertentu untuk mengurangi tingkat bias, yaitu: (1) minta bantuan kepada suatu tim atau teman-teman untuk mempelajari dan memberikan komentarnya terhadap catatan lapangan dan laporan penelitiannya, (2)peneliti berupaya untuk memahami pandangan subyek (logikanya dan asumsi-asumsinya).”⁹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu Kayen Kidul Kediri.

1. Sejarah Berdiri dan perkembangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu Kayen Kidul Kediri

Pada tahun 1952 timbul gagasan dari para pemuka agama tepatnya di dukuh Dersan desa Jambu, di antara mereka adalah Bapak Muhson bin Marjuki (Priyayi dari Ngayogyakarta) Bapak Mughni bin H. Dasuki (Kyai setempat) untuk mewujudkan lembaga kemasyarakatan yang bernafaskan

⁸ John W. Creswell, *Ibid.*, 295.

⁹ Robert Bodgan, Steven J. Taylor, *Kualitatif; Dasar-Dasar Penelitian*, Terj. A. Khozin Afandi (Surabaya, Usaha Nasional, 1993), 152.

Islam, terbentuklah suatu pendidikan Akhlaq yang dinamakan Madrasah Diniyah.

Diawali dengan hanya beberapa orang murid saja tahun pertama berdiri, pada tahun keempat madrasah diniyah ini sudah mencapai 92 murid, jumlah yang cukup besar untuk ukuran desa Jambu yang masih relatif jarang penduduknya. Kepercayaan masyarakat sekitar ikut mendukung perkembangan madrasah diniyah ini, termasuk tambahan kegiatan pendidikan dalam bidang kebudayaan dan kesenian. Selain materi Al-Quran, akidah akhlak, dan fikih, madrasah diniyah ini juga mengajarkan kesenian berupa tari Janger, tari Bondan dan lain-lain yang tempat pendidikannya di rumah Kyai dan di Serambi/halaman Masjid Al- Ukhuwah desa Jambu.

Pendidikan tersebut berjalan sampai 6 tahun, namun karena beberapa hal, termasuk adanya koreksi dari masyarakat yang menilai negatif terhadap kegiatan madrasah diniyah tersebut maka pengajaran kesenian-kesenian tersebut dihentikan. Akhirnya karena beberapa masalah yang tidak dapat diselesaikan seluruh kegiatan madrasah diniyah dihentikan hanya satu kegiatan yang dipertahankan yaitu mengaji biasa.

Setelah 2 tahun dihentikan, pada tahun 1960 M. tepatnya tanggal 15 Syawal 1383 H. para pemuka agama, guru ngaji dan pemuka masyarakat mengadakan musyawarah untuk mendirikan kembali lembaga pendidikan Islam, yang akhirnya disepakati mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan nama Madrasah Miftahul Huda. Pendirian ini diikrarkan pada waktu menjelang khutbah Jumat di Masjid Al-Ukhuwah desa Jambu dan sore

harinya diadakan selamatan sebagai tanda berdirinya. Dengan susunan pengurus sebagai berikut¹⁰:

**Data pengurus Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda
pada tahun 1960/1965**

No	NAMA	L/P	ALAMAT	JABATAN
1.	Abi Sudjak	L	Jambu Pagu	Ketua I
2.	M. Maskur	L	Jambu Pagu	Ketua II
3.	M. Ridlwan	L	JambuPagu	Sekretaris
4.	Saeon Fadlil	L	Jambu Pagu	Bendahara I
5.	Muchtar Yahya	L	Jambu Pagu	Bendahara II
6.	Slamet Mu'alim	L	Jambu Pagu	Pembantu I
7.	Kasun	L	Jambu Pagu	Pembantu II
8.	Rusmidi	L	Jambu Pagu	Pembantu III

Gambar 7

Prasarana / gedung madrasah Miftahul Huda Jambu pertama kali di bangun (peletakan batu pertama) pada tanggal 1 Muharram tahun 1962 M, dengan swadaya murni dari masyarakat. Dana tersebut dihimpun oleh pengurus madrasah, guru, dan dibantu oleh pemuda masjid dengan mengadakan permohonan sumbangan kepada masyarakat baik berupa uang maupun barang hasil panen masyarakat dengan cara datang dari rumah ke rumah. Dana yang terkumpul akhirnya dapat digunakan untuk mewujudkan 3 (tiga) ruang kelas baru dan belum sempurna karena berada di tanah pekarangan Bapak Redjo Widjoyo.

¹⁰ Buku dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Jambu

Proses pembelajaran dilaksanakan pada siang hari (mulai belajar jam 13.00 WIB) namun perkembangan jumlah murid cukup besar, hal ini membuat kondisi prasarana gedung tetap tidak memadai. Pada tahun 1972 jumlah murid mencapai 282 anak, sehingga kegiatan belajar mengajar masih menumpang di rumah-rumah penduduk. Kondisi belajar mengajar ini berjalan hingga tahun 1978.

Pada tahun 1979, dimulai dari kelas luntuk masuk pagi, dengan jumlah murid hanya 12 anak dan menjadi 18 murid pada akhir tahun ajaran. Secara kuantitas jumlah murid Madrasah Ibtidaiyah (MI) mengalami penurunan secara drastis, hal ini disebabkan karena di desa Jambu telah ada dua lembaga tingkat dasar, yaitu SD Jambu I, dan SD Jambu II yang sama-sama masuk pagi, jadi secara otomatis sebagian anak-anak dari masyarakat Jambu telah belajar di Sekolah Dasar tersebut. Namun hal ini tidak menyurutkan semangat dari para pejuang-pejuang Madrasah, dan tetap dilanjutkan masuk pagi tiap tahun ajaran berikutnya akhirnya pada tahun pelajaran 1984/1985 seluruh rombel di MI Miftahul Huda Semuanya masuk pagi dengan jumlah murid 179 anak termasuk pindahan dari SD sekitar.

Pada tahun 1978 Pengurus MI Miftahul Huda dapat membebaskan tanah seluas 170 ru ($\pm 2.380 \text{ m}^2$) dengan rincian pembelian pertama 100ru @ Rp. 11000,- kedua 30ru @ Rp. 20.000,- dan ketiga adalah jaryah seluas 40ru. Tanah tersebut telah disertifikatkan Waqof atas nama MI miftahul Huda.

Dalam perkembangan selanjutnya, di atas tanah tersebut sekarang telah berhasil dibangun : 10 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala, 1

ruang lab computer, dan 6 ruang MCK. Dengan jumlah murid 240 anak yang dibagi menjadi beberapa rombel, sebagaimana berikut; kelas satu sampai kelas tiga, masing-masing dua rombel, kelas empat sampai kelas enam masing-masing satu rombel.

2. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda

MI Miftahul Huda terletak 8 km arah Timur Laut dari Kantor Kecamatan Kayen Kidul dan 22 km arah Timur Laut dari kantor Pemerintah Kabupaten Kediri. Tepatnya di Desa Jambu. Sebuah desa yang cukup ramai karena dikelilingi oleh beberapa desa dan dusun, yaitu; disebelah utara Desa Tegowangi, di sebelah selatan Dusun Kedung Cangkring, sebelah timur Dusun Mangkul, dan di sebelah barat dusun Sekaran. Dengan dibawah naungan Departemen Agama Kabupaten Kediri dan Letaknya yang strategis serta dengan status bangunan Milik Sendiri, luas Tanah: 2.380 m². Luas bangunan 854 m² membuat Madrasah ini tumbuh dan berkembang cukup pesat dari tahun ke tahun. kini madrasah Ibtidaiyah memperoleh kepercayaan tidak hanya dari masyarakat desa jambu dan sekitarnya namun lebih luas lagi dengan jarak tempuh 4km sehingga perlu adanya penyediaan fasilitas antar jemput.

3. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: MI Miftahul Huda
Nomor Statistik Madrasah	: 111 235 060 068
Propinsi	: Jawa Timur
Kabupaten	: Kediri
Kecamatan	: Kayen Kidul
Desa	: Jambu
Jalan dan Nomor	: Jln Raya Jambu no 426
Kode Pos	: 64183
Telephone	: (0354) 7025254 HP. 085648954883
Faxcimile	: -
Daerah	: Pedesaan
Status Madrasah	: Swasta
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi
SK Nomor/Tanggal	: Kd.13.6/05/PP.00.4/250/2010 Tanggal 01 Juli 2010
Tahun berdiri	: Tahun 1960
Tahun perubahan	: -
K B M	: Pagi
Bangunan Madrasah	: Milik Sendiri
Jarak ke-pusat Kecamatan	: 8 Kilo meter
Jarak ke-pusat Kota	: 22 Kilo meter
Terletak pada lintasan	: Desa
Organisasi penyelenggara	: Yayasan Miftahul Huda ¹¹

4. Struktur Organisasi

Berikut tabel yang berisi tentang data guru dan jabatannya.¹²

¹¹ Dokumen Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda.

¹² Ibid.,

STRUKTUR ORGANISASI
MI MIFTAHUL HUDA
DESA JAMBU KEC. KAYEN KIDUL KAB. KEDIRI
 TAHUN 2013 / 2014

N0.	N A M A	JABATAN	ALAMAT
1	SULISTYA NINGRUM, S. Pd	Kepala Madrasah	Jambu
2	ANWAR MUHADI, S. Ag	Waka Madrasah	Jambu
3	M. SHOLIHIN	Bendahara	Jambu
4	MOH. BASRI, S. Pd. I	Bagian Kurikulum	Cangring Pelem Pare
5	SUKIRNO, S. Pd	Bagian Kesiswaan	Jambu
6	WARBITO, S. Pd	Guru	Jambu
7	HUSNUL KHOTIMAH, S. Pd. I	Guru	Jambu
8	AYAK KUSYADI, S. Pd	Guru	Jambu
9	IFMAWATI, S. Pd	Guru	Recosolo Plemahan
10	NURIL HUDA A. Ma	Guru	Jambu
11	MUSTAINAH, S. Ag	Guru	Jambu
12	M. JAUHARI, S. Pd	Guru	Kapurejo Pagu
13	IMRO'ATUL MAS'UDAH, S. Pd	Guru	Jambu
14	KAFIN MUHDIYATIN, S. Pd	Guru	Jambu
15	UNUN KHOMSIN	Bagian Administrasi	Jambu
16	M. SHOLEHUDDIN, A. Ma	Guru	Bulurejo Pagu
17	INDAH RAHMAWATI	Guru	Singgahan Tulungrejo Pare

18	NUR HASJIM, A. Ma	Guru	Mukuh Pagu
19	SUMARNO, A. Ma	Tenaga Kebersihan	Jambu
20	PARIADI	Tenaga Kebersihan	Jambu

Gambar 8

5. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi Madrasah :

Membentuk generasi penerus bangsa yang tangguh, yaitu: generasi yang beriman dan bertaqwa, berilmu, trampil dan berakhlakul karimah

b. Misi Madrasah:

1. Mencukupi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar dan mengajar (KBM) dan kegiatan Ekstrakurikuler
2. Meningkatkan profesionalisme semua pendidik dan tenaga kependidikan
3. Menerapkan manajemen yang transparan dan meningkatkan pelayanan yang baik
4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, inovatif, kreatif efektif dan menyenangkan.
5. Menumbuhkan semangat belajar dan semangat untuk melaksanakan ajaran Islam secara optimal.
6. Menciptakan lingkungan yang Islami, yaitu: tertib, disiplin, bersih dan nyaman.

7. Melaksanakan bimbingan baca tulis alqur'an dan melaksanakan fulldays school

c. Tujuan Madrasah

Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan Madrasah Ibtidaiyah (MI) ditetapkan sebagai berikut:

1. Memiliki gedung, perabot, peralatan dan sumber belajar yang cukup untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler
2. Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup, yang profesional dan berdedikasi tinggi.
3. Memiliki akuntabilitas khususnya bidang keuangan dan pelayanan
4. Mempunyai lulusan yang hasil nilainya tinggi dan berakhlaq mulia
5. Mempunyai lulusan yang mandiri, kreatif dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.
6. Terciptanya lingkungan yang tertib, disiplin, bersih dan nyaman
7. Mempunyai lulusan yang mampu baca tulis alqur'an

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹³ Ada berbagai macam sumber data yang dapat kita gunakan dalam rangka untuk menggali data secara akurat. Menurut Suharsimi ada tiga macam sumber data, yaitu:

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

(1)Person, adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket, (2)place, adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam (ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna , dan lain-lain) dan bergerak (aktifitas, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya). Keduanya merupakan obyek untuk penggunaan metode observasi, (3)paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.¹⁴

Menurut lofland yang dikutip oleh Moleong, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain,”¹⁵

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Kata-kata dan tindakan,

Kata-kata dan tindakan yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, guru pkn, guru Aqidah Akhlak, Guru IPA, dan guru kelas satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu Kayen Kidul Kediri.

2. Sumber tertulis,

Sumber tertulis ini berupa buku-buku, arsip, dokumen yang terkait dengan obyek penelitian. Namun sumber tertulis ini sifatnya hanya sebagai data tambahan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

¹⁴ Ibid., 108.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 112.

Untuk mendapatkan data yang obyektif dan akurat dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti, maka peneliti menggunakan prosedur-prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara,

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹⁶ Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan tanya-jawab baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan sumber data atau informan.

Untuk memperoleh data yang akurat, tentunya sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan peneliti yakni studi kasus. Wawancara merupakan sumber informasi yang essential bagi studi kasus,¹⁷ karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur (unstructured interview), yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dan bersifat terbuka (openended) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Creswell bahwa: “ dalam wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan, lewat telepon atau terlibat dalam *focus group interview* (interview dalam kelompok tertentu) dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat

¹⁶ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 113.

¹⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus; Desain & Metode*, Terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 108.

terbuka. “¹⁸ Dalam hal ini kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara yang sebagai pengemudi jawaban responden.¹⁹

Peneliti di sini melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, guru pkn, guru Aqidah Akhlak, Guru IPA, dan guru kelas satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu Kayen Kidul Kediri.

2. Observasi,

Menurut Sapari Imam Asy’ari “ metode observasi adalah sumber pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah yang dihadapi dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.”²⁰

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²¹ Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar bahwa: “ Observasi menjadi salah satu tehnik pengumpulan data apabila:

- a. Sesuai dengan tujuan penelitian,
- b. Direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan

¹⁸ John W. Creswell, *Research Design*, Ibid., 267.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, ibid., 227.

²⁰ Sapari Imam Asy’ari, *Metodologi Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 82.

²¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 54.

- c. Dapat dikontrol keandalannya (reabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).”²²

Menurut Creswell bahwa:

“dalam kegiatan observasi kualitatif; peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/ mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti)aktifitas-aktifitas dalam penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan utuh.”²³

Kegiatan observasi tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana perencanaan dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu Kayen Kidul Kediri, bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri, dan bagaimana cara mengevaluasi pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri, serta bagaimana refleksi dari hasil evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu kecamatan Kayen Kidul kabupaten Kediri?

3. Dokumentasi,

²² Ibid., 54.

²³ John W. Creswell, *Research Design*,Ibid., 267.

Metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.”²⁴

John W. Creswell mengistilahkan “dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan berupa data publik maupun data privat. Adapun data publik bisa koran, majalah, laporan kantor sedangkan data privat bisa berupa buku harian, diary, surat maupun e-mail.”²⁵

Metode dokumentasi ini untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan penulis, diantaranya adalah data-data tentang:

- a. Data mengenai visi, misi dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter
- b. Data mengenai struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu
- c. Data mengenai guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu
- d. Data mengenai sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu
- e. Data mengenai kurikulum, yang dipakai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Jambu

F. Analisis Data

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, ibid., 231.

²⁵ John W. Creswell, *Research Design*, Ibid., 267.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai macam sumber, sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat data yang berbeda, karena itu diperlukan sebuah analisa data yang telah didapatkan.

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶

Analisis adalah suatu upaya mengurai menjadi bagian-bagian (*decomposition*), sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih mudah ditangkap maknanya atau dengan lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.²⁷

Tehnik ini dipergunakan setelah data-data peneliti terkumpul. Analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainnya yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti, yang penyajiannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut Noeng Muhajir menuturkan “ analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.”²⁸

Tehnik analisis data yang digunakan adalah tehnik deskriptif dengan membuat gambaran yang sistematis dan faktual, analisis dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Reduksi data atau penyederhanaan (data reduction)

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian...*, Ibid., 335.

²⁷ Ibid., 98.

²⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasean, 1996), 104.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengobservasian dan transformasi, data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertutup di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan menuliskan memo.²⁹

Menurut Matthew and Mitchel Huberman, menjelaskan bahwa :

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan. Pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan verifikasi.³⁰

Dalam tehnik ini peneliti melakukan proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap data -data yang diperoleh dari lapangan yang akan dikaji lebih lanjut.

2. Paparan atau sajian data (data display)

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya. Dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan kepada obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³¹ Disini peneliti berusaha menyusun pertanyaan dari tingkat yang kompleks ke dalam bentuk yang sederhana dan sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion verifying)

Menurut Nana Sudjana, bahwa:

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, Ibid., 103.

³⁰ Matthew B Miles and A Mitchel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj., Tjetjep Rohandi Rosidi (Jakarta: UI-Press, 1993), 16.

³¹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mana University Press, 1996), 73.

“penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum”.³²

Mattew B Miles dan Mitchel Huberman memberikan pernyataan bahwa: “penarikan kesimpulan dari pandangan hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung”.³³

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Triangulasi

Menurut Moleong triangulasi dapat ditempuh dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.³⁴

Melalui teknik triangulasi ini digunakan untuk memeriksa atau mengecek keabsahan data yang didapat baik melalui wawancara atau pengamatan langsung dengan kenyataan yang ada pada lembaga tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara, dan observasi kemudian dicek dengan dokumentasi madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda

³² Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999), 7.

³³ ³³ Mattew B Miles and A Mitchel Huberman, *Analisis Data...*, Ibid., 16.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, Ibid., 178.

jambu Kayen Kidul untuk meningkatkan validitas hasil simpulan tentang kasus yang diteliti untuk disajikan sebagai temuan kepada orang lain.

2. Perpanjangan Keikutsertaan Peneliti,

Peneliti merupakan instrumen terpenting dalam sebuah penelitian, sehingga dalam hal ini menurut Moleong bahwa:

“perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan terhadap peneliti untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh *distorsi*, baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden dan membangun kepercayaan subjek serta memastikan apakah kontek itu dipahami dan dihayati.”³⁵

3. Menerapkan member checking,

Member check ini dilakukan untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Menurut Creswell bahwa:

“member checking ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akura, tugas ini bisa saja mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan memberikan kesempatan pada mereka untuk berkomentar tentang hasil penelitian.”³⁶

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahap penelitian sesuai dengan model penahapan Moleong, yaitu:

³⁵ Ibid., 176.

³⁶ John W. Creswell, *Research Design*, Ibid., 287.

1. Tahap pra lapangan

Meliputi kegiatan mencari permasalahan peneliti melalui bahan-bahan tertulis (kajian pustaka), menentukan fokus penelitian, menyusun penelitian dan seminar usulan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Meliputi kegiatan pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data meliputi organisasi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data dan pemberian laporan.

4. Tahap penulisan laporan

Tahap ini meliputi menyusun, konsultasi, dan memperbaiki hasil konsultasi ke pembimbing.³⁷

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, Ibid., 85.